

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Telaah Pustaka**

##### **1. Pengertian Kesiapan dan persiapan**

Kesiapan merupakan suatu keadaan untuk mempersiapkan sesuatu.<sup>17</sup> Sedangkan persiapan merupakan perlengkapan, dan persediaan untuk sesuatu, perbuatan bersiap-siap atau mempersiapkan, tindakan untuk sesuatu.<sup>17</sup> Pada dasarnya kesiapan dan persiapan memiliki arti yang tidak jauh berbeda yakni “siap”. Perbedaan dari keduanya yaitu terletak pada penggunaannya. Persiapan digunakan sebagai segala sesuatu bentuk perlengkapan, perencanaan, tindakan dan upaya untuk mempersiapkan kehamilan. Sedangkan kesiapan digunakan untuk menyatakan kemampuan dan keinginan seseorang atas persiapan-persiapannya.

##### **2. Kesiapan Kehamilan**

Kesiapan dan persiapan prakehamilan atau prakonsepsi adalah istilah yang mengacu pada proses identifikasi dari berbagai resiko sebelum kehamilan, seperti resiko kesehatan, resiko psikologis dan resiko sosial.<sup>18</sup> Untuk mengurangi resiko yang ada perlu adanya kesiapan dan persiapan menghadapi kehamilan melalui intervensi yang baik. Peraturan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Nomor 97 Tahun 2014 tentang Pelayanan Kesehatan Masa Sebelum Hamil, Saat Hamil,

Persalinan dan Masa Setelah Melahirkan, penyelenggaraan pelayanan kontrasepsi serta pelayanan Kesehatan Seksual. Sasaran dalam pelayanan yaitu remaja, calon pengantin, dan pasangan usia subur bertujuan untuk menjamin kesehatan ibu sehingga dapat menghasilkan generasi yang berkualitas, mengurangi angka kematian ibu maupun bayi, pemenuhan hak-hak reproduksi.<sup>19</sup>

Beberapa hal yang perlu disiapkan sebelum menghadapi kehamilan, antara lain:

a. Kesiapan fisik

Pengaruh fisik juga sangat mempengaruhi proses kehamilan. Tanpa ada fisik yang bagus, kehamilan kemungkinan tidak akan terwujud atau bisa terwujud namun fisik yang tidak prima akan mempengaruhi janin. Kesiapan fisik yang perlu dipersiapkan sebelum terjadinya kehamilan meliputi:

- 1) Pemeriksaan fisik yang bertujuan menjamin kesehatan fisik calon ibu dalam menjalani proses kehamilan nantinya. Pemeriksaan yang dilakukan yaitu,
  - a) pemeriksaan tanda-tanda vital (suhu tubuh, denyut nadi, tekanan darah, laju pernapasan); tinggi badan dan berat badan.
  - b) Pemeriksaan gizi dengan tujuan mencegah atau menanggulangi terjadi kekurangan energi kronis (KEK)

2) Pemeriksaan penunjang dengan tujuan untuk melakukan skrining seperti pemeriksaan kadar hemoglobin, pemeriksaan urin, dan pemeriksaan darah.

3) Imunisasi sebagai upaya perlindungan dan pencegahan penyakit tetanus. Imunisasi ini dilakukan hingga status TT 5, apabila belum mencapai status TT 5 maka pemberian imunisasi dilakukan saat pemeriksaan calon pengantin.

4) Menjaga kebersihan organ reproduksi

Organ reproduksi perlu dijaga kebersihannya agar terhindar dari hal-hal yang dapat mengganggu kesehatan reproduksi. Beberapa cara untuk menjaga kesehatan reproduksi yaitu:

- a) Pakaian dalam diganti minimal dua kali sehari
- b) Tidak menggunakan pakaian dalam ketat dan berbahan non-sintetik
- c) Memakai handuk yang bersih, kering tidak lembab atau bau
- d) Membersihkan organ reproduksi luar dari depan ke belakang dengan menggunakan air bersih dan dikeringkan
- e) Tidak menggunakan cairan pembilas vagina.<sup>20</sup>

b. Kesiapan aspek psikologis dan mental

Kesiapan psikologis atau kesiapan mental merupakan hal penting yang harus disiapkan sebelum menghadapi kehamilan. Kesiapan psikologis ini berguna agar nantinya saat terjadi kehamilan, ibu tidak merasa khawatir, cemas, stress dan dapat mengendalikan

perasaannya. Wanita yang siap untuk hamil berusaha untuk tidak stress, wanita yang mengalami stress sebelum dan selama kehamilan memiliki 25-60% resiko terjadinya BBLR dan kelahiran prematur. Stress dapat,meningkatkan kortisol, norepineprin dan inflamasi yang berdampak pada kesehatan ibu dan perkembangan janin.<sup>21</sup>

c. Kesiapan finansial

Finansial merupakan suatu kebutuhan yang mutlak yang harus disiapkan, dimana kesiapan finansial atau yang berkaitan dengan penghasilan atau keuangan yang dimiliki untuk mencukupi kebutuhan selama kehamilan hingga saat bayi lahir.

d. Kesiapan pengetahuan

Pengetahuan mengenai kehamilan harus dipersiapkan sebelum adanya kehamilan agar ibu mengetahui usia yang cukup untuk hamil, fisik yang sehat dan lainnya. Pengetahuan akan berpengaruh pada sikap terhadap kesiapan untuk menghadapi kehamilan yang sehat.<sup>22</sup>

1) Informasi tentang kehamilan

a) Masa subur

Masa subur adalah periode siklus menstruasi dimana perubahan terjadi karena periode tersebut sel telur telah matang dan siap dibuahi. Masa subur dapat diketahui dengan menghitung ovulasi, masa subur terjadi 13 hari setelah haid hari pertama pada saat itu dinamakan puncak

masa subur dan masa subur terjadi kurang lebih 3 hari sebelum dan sesudah puncak masa subur.

b) Usia dan jarak kehamilan

Usia terbaik untuk hamil adalah antara 20-35 tahun dan jarak antar kelahiran idealnya 3-5 tahun atau tidak lebih dari 2 anak dalam satu keluarga. Jarak kehamilan memberi kesempatan kepada ibu untuk memulihkan kembali kesehatan reproduksinya dan memberikan kesempatan bagi anak yang dilahirkan untuk tumbuh dan berkembang dengan optimal serta mendapatkan perhatian dan kasih sayang penuh dari orang tua.<sup>20</sup>

### 3. Determinan sikap terhadap kesiapan kehamilan

*Theory of Planned Behavior* membedakan tiga jenis kepercayaan yaitu *behavioral belief*, *normatif belief*, dan *control believe*. Intensi menggambarkan keinginan individu untuk menetapkan perilaku. Intensi, sikap, dan norma subjektif dan kontrol perilaku memiliki kontribusi terhadap intensi yang akan mempengaruhi perilaku.<sup>10</sup>

a. Pengertian Sikap

Sikap adalah respon atau reaksi yang masih tertutup terhadap stimulus atau objek dan sikap merupakan kesiapan dan kesediaan untuk bertindak.<sup>23</sup> Sikap diklasifikasikan dalam 3 kelompok yaitu: komponen kognitif (berkaitan dengan pikiran yang

berhubungan dengan kepercayaan seseorang baik positif maupun negatif), komponen afektif (evaluasi dan perasaan seseorang terhadap objek), komponen konatif (kecenderungan tingkah laku dan tindakan berkaitan objek sikap).<sup>24</sup>

b. Aspek pengukuran sikap kombinasi *behavioral belief* dan *outcome evaluation* akan mempengaruhi sikap yang ditunjukkan oleh individu. *Behavioral belief* adalah keyakinan individu terkait konsekuensi positif atau negatif dari perilaku yang dilakukan. *Outcome evaluation* adalah evaluasi individu pada konsekuensi yang didapatkan. Individu yang percaya *outcome* perilaku yang positif maka individu memiliki sikap yang positif, sebaliknya jika individu perilaku menghasilkan *outcome* negatif maka akan memiliki sikap negatif.

c. Norma subjektif

Norma subjektif merupakan fungsi yang didasari oleh *belief* yang disebut *normative belief*. *Normative belief* menggambarkan kesetujuan dan ketidaksetujuan yang berasal dari orang lain dan kelompok yang berpengaruh bagi individu terhadap suatu perilaku.

d. Kontrol perilaku

Kontrol perilaku adalah keyakinan tentang ada dan tidak faktor yang memfasilitasi atau menghalangi perilaku individu yang didasarkan pada *control belief*. Keyakinan dipengaruhi oleh informasi dari orang lain.

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku:

- 1) Faktor personal yang terdiri dari sikap secara umum, kepribadian, nilai hidup, dan emosi
- 2) Faktor sosial terdiri dari usia, etnis, jenis kelamin, penghasilan, tingkat pendidikan, agama atau kepercayaan
- 3) Informasi yang terdiri dari pengetahuan, pengalaman dan pemberitaan media massa

e. Intensi

Intensi adalah posisi seseorang pada keadaan probabilitas subjektif yang melibatkan adanya hubungan antara dirinya dengan tindakan.

f. Pengukuran sikap terhadap kesiapan kehamilan

Pengukuran sikap yang dapat dilakukan yaitu menggunakan pernyataan atau pertanyaan singkat melalui angket berupa kuesioner.<sup>25</sup> Setiap pertanyaan maupun pernyataan dilakukan penilaian menggunakan skala *likert* yang menggunakan distribusi respon sebagai dasar penentuan skala.<sup>25</sup> Skala *likert* merupakan salah satu skala untuk mengukur sikap, pada skala *likert* jawaban yang digunakan yaitu sangat setuju hingga sangat tidak setuju. Setiap pernyataan memiliki nilai yang berbeda, kemudian nilai dari masing-masing jawaban akan dijumlahkan sehingga menghasilkan skor parameter sikap.

#### 4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kehamilan

##### a. Usia

Semakin tua umur seseorang, pengalaman juga akan bertambah sehingga meningkatkan pengetahuannya terutama persiapan menghadapi kehamilan.

##### b. Pendidikan

Tingkat pendidikan menentukan mudah tidaknya seseorang dalam menyerap dan memahami pengetahuan tentang persiapan dan kesiapan menghadapi kehamilan.

##### c. Pendapatan

Pendapatan pada keluarga berpengaruh dalam kesiapan keluarga dalam mempersiapkan kehamilan maupun persalinan. Pendapatan merupakan faktor yang menentukan kualitas maupun kuantitas persiapan kehamilan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Oktalia menghasilkan hubungan bermakna antara pendapatan dengan kesiapan menghadapi kehamilan yaitu dengan hasil *P value* 0,000 (*P value* < 0,05).<sup>13</sup>

##### d. Pengetahuan

Tingkat pengetahuan yang baik membuat ibu memiliki sikap yang positif terhadap pentingnya persiapan dan kesiapan menghadapi kehamilan.<sup>13</sup>



e. Informasi

Informasi merupakan hal penting agar seseorang mengetahui sesuatu yang tidak diketahui sebelumnya atau menambah wawasannya dan berperan penting untuk pengambilan keputusan pada seseorang. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya menghasilkan hubungan yang bermakna antara keterpaparan informasi ibu dengan kesiapan ibu menghadapi kehamilan dengan *P value* 0,002 (*P value*<0,00).<sup>13</sup>

## 5. Pengertian Pernikahan Dini

Menurut Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan pasal 1 ayat (1) “Perkawinan ialah ikatan lahir dan bathin seorang pria dan wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa “. Pada pasal 7 ayat (1) menerangkan bahwa pernikahan diizinkan jika pria sudah berusia 19 tahun dan wanita mencapai usia 16 tahun, namun dilakukan revisi dan perubahan menjadi pernikahan dapat diizinkan saat usia pihak pria dan wanita minimal 19 tahun.<sup>326</sup>Sedangkan kata “dini” dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai “pagi sekali, sebelum waktunya”.<sup>17</sup> Berdasarkan definisi tersebut pernikahan dini dapat diartikan sebagai pernikahan yang dilakukan saat seseorang belum mencapai batas minimal usia yang ditetapkan oleh undang-undang.

Menurut pendapat lain menyatakan bahwa pernikahan dini merupakan pernikahan dibawah umur yang dimana seharusnya pria

ataupun wanita belum siap untuk melaksanakan pernikahan.<sup>27</sup> Sehingga dapat disimpulkan pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan perempuan yang keduanya masih dibawah minimum usia pernikahan yang tertera dalam undang-undang dan belum siap baik lahir maupun batin.

## **6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pernikahan Dini**

### **a. Faktor Individu**

- 1) Perkembangan mental, fisik dan sosial. Semakin cepat perkembangan tersebut dialami seseorang, maka semakin cepat juga dorongan terjadinya pernikahan di usia muda
- 2) Tingkat pendidikan remaja. Semakin rendah tingkat pendidikan, makin mendorong berlangsungnya pernikahan usia muda
- 3) Sikap dan hubungan orang tua. Hubungan dengan orang tua menentukan terjadinya pernikahan usia muda. Sikap patuh maupun menentang pada orang tua bisa menjadi faktornya

### **b. Faktor Keluarga**

- 1) Sosial ekonomi keluarga. Beban ekonomi yang terdapat di keluarga, menyebabkan orang tua ingin segera menikahkan anak gadisnya sehingga tanggung jawab berpindah pada calon suami.
- 2) Tingkat pendidikan keluarga yang rendah juga dapat mempengaruhi terjadinya pernikahan dini pada remaja

### c. Faktor Masyarakat dan Lingkungan

- 1) Adat istiadat di masyarakat menjadi salah satu faktornya yaitu anak gadis yang telah dewasa dan tidak segera menikah akan dianggap sebagai “aib”.
- 2) Pandangan dan Anggapan bahwa kedewasaan dilihat dari status pernikahan, sehingga mendorong terjadinya pernikahan di usia muda.

Sedangkan dalam beberapa jurnal disebutkan faktor penyebab pernikahan dini:

#### 1) Media massa

Pengaruh media massa seperti adanya internet membantu remaja dalam mengakses informasi secara luas, perasaan ingin tahu pada remaja mengakibatkan mereka dapat mudah terlibat dalam hamil di luar nikah.<sup>28</sup>

#### 2) Pendidikan

Semakin muda usia menikah, maka tingkat pendidikan semakin rendah yang dicapai. Pernikahan menyebabkan anak tidak bersekolah kembali karena tanggung jawab beralih menjadi istri, calon ibu atau calon ayah dan kepala keluarga.

### 3) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial masyarakat, teman sebaya dapat menjadi faktor penyebab pernikahan dini, hal ini terkait pergaulan yang ada di lingkungan.

### 4) Budaya dan Adat Istiadat

Pernikahan tidak ditentukan batas usia tertentu, seorang anak dapat menikah ketika sudah mencapai fase dan mengalami peristiwa tertentu dalam hidupnya. Bahkan terdapat adat istiadat yang memperbolehkan menikah saat berusia kanak-kanak.<sup>29</sup>

## 7. Dampak Pernikahan Dini

Setiap kejadian selalu memberikan dampak terhadap sesuatu, baik positif maupun negatif. Beberapa bidang yang terkena dampak yang diakibatkan dari pernikahan dini yaitu:

### a. Bidang Kesehatan

- 1) Pola asuh anak yang salah berkaitan dengan tidak dilakukannya pemberian ASI Eksklusif bagi bayi karena kurangnya pengetahuan ibu muda.
- 2) Komplikasi bayi yang dilahirkan ibu usia muda lebih memiliki resiko tinggi seperti BBLR hingga kematian.
- 3) Kehamilan pada usia muda memiliki pengaruh negatif terhadap kesehatan ibu.

b. Bidang pendidikan

Remaja yang melakukan pernikahan dini kehilangan kesempatan untuk menikmati pendidikan lebih tinggi.

c. Bidang Psikologis

Secara psikologi pernikahan dini berpengaruh pada kondisi mental anak yang masih belum stabil, dan pasangan usia muda belum siap untuk bertanggung jawab secara baik. Perempuan yang menikah usia muda beresiko mengalami kekerasan rumah tangga dibandingkan dengan yang menikah di usia dewasa.<sup>30</sup>

## **8. Dampak Pernikahan Dini pada Kehamilan**

Kehamilan yang terjadi pada wanita dengan usia kurang dari 20 tahun dapat mengakibatkan beberapa komplikasi dalam kehamilannya dan dapat dikategorikan kehamilan berisiko. Masalah kehamilan yang terjadi pada ibu hamil yang masih berusia muda adalah terjadinya perdarahan, keguguran dan terjadinya komplikasi saat persalinan. Masalah tersebut diakibatkan karena belum matangnya alat reproduksi wanita sehingga berdampak pada kesehatan ibu dan pertumbuhan dan perkembangan janin.<sup>31</sup>

a. Keguguran

Keguguran disebabkan oleh faktor-faktor alamiah maupun keguguran yang disengaja baik dengan obat-obatan atau memakai alat.

b. Persalinan prematur, berat badan lahir rendah dan kelainan bawaan

BBLR menjadi masalah kesehatan ibu hamil dengan usia muda, berdasarkan hasil penelitian Wahyu dinyatakan ibu hamil usia <20 tahun mengalami kejadian BBLR sebanyak 70,8% dibandingkan dengan umur >20 tahun hanya 45,5%.<sup>32</sup>

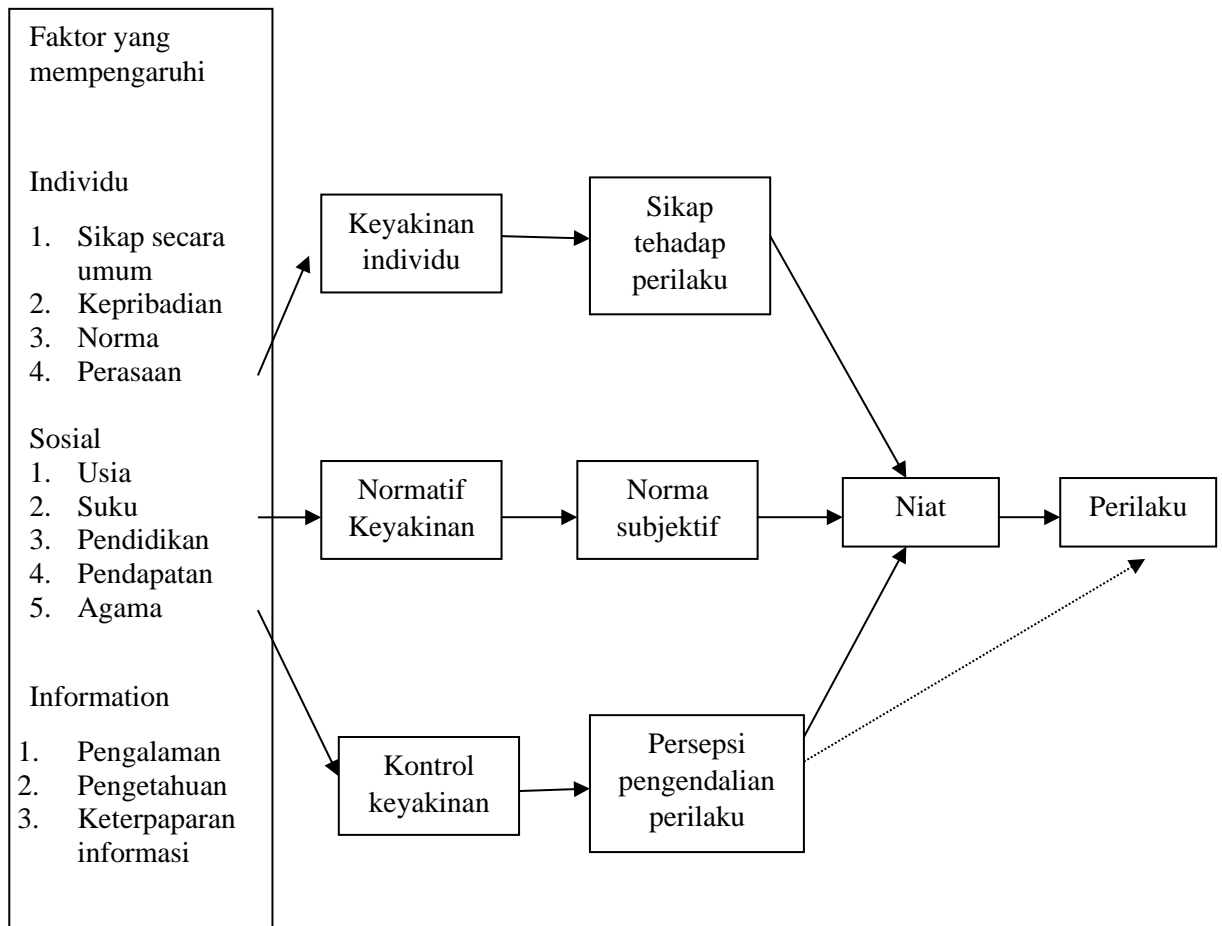
c. Anemia kehamilan

Penyebab anemia pada saat hamil muda disebabkan kurangnya pengetahuan akan pentingnya gizi pada saat hamil. Karena pada saat hamil mayoritas ibu hamil mengalami anemia.

d. Kematian ibu

Terjadinya komplikasi selama kehamilan terutama pada usia muda dapat menyebabkan kejadian paling fatal yaitu kematian.

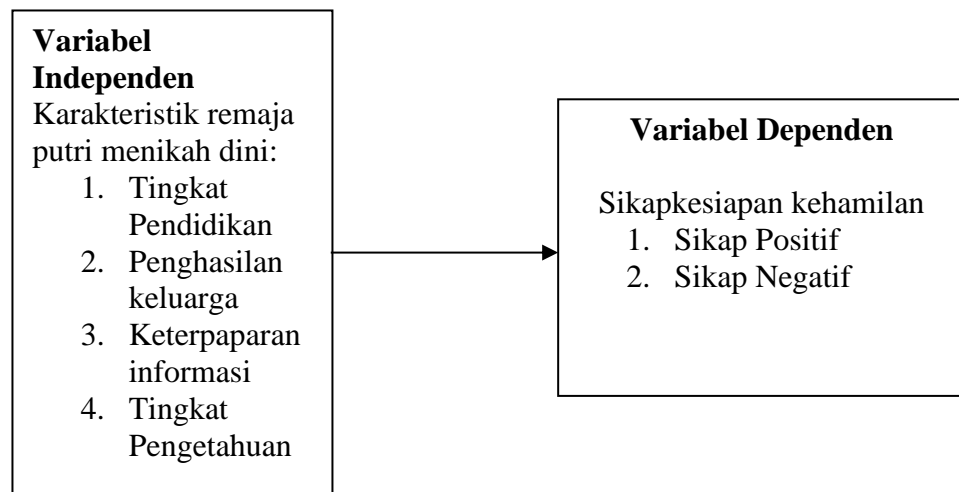
## B. Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka Teori

*Theory Planned Behavioral Ajzen (2007)*

### C. Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka Konsep Penelitian

### D. Hipotesis

1. Terdapat hubungan antara karakteristik remaja putri menikah dini dengan sikap terhadap kesiapan kehamilan
2. Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan remaja putri menikah dini dengan sikap terhadap kesiapan kehamilan
3. Terdapat hubungan antara pendapatan keluarga remaja putri menikah dini dengan sikap terhadap kesiapan kehamilan
4. Terdapat hubungan antara keterpaparan informasi remaja putri menikah dini dengan sikap terhadap kesiapan kehamilan
5. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan remaja putri menikah dini dengan sikap terhadap kesiapan kehamilan